



Implementasi Media Topeng Fantasi untuk Meningkatkan Karakter Cinta Budaya Daerah

Kusmiati

Sekolah Menengah Pertama Islam Sabilillah Malang, Jawa Timur
Contributor Email: kusmiatiidariman77@gmail.com

Article Url: <http://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/112>

Abstract

The research purpose is to describe the implementation of Fantasy Mask media for improving the character in loving the local culture, creative thinking skills, and literacy through project-based learning in writing fantasy stories in Sabilillah Islamic Junior High School Malang. The design is a classroom action research. The research subjects involved the 32 seventh graders in Sabilillah Islamic Junior High School in Malang.. The research results show an increase in loving the local culture; in the first cycle the percentage of completeness reached 87.10% and 96.77% in the second cycle. This value shows the character of loving local culture of students in good categories to excellent categories, 2) there is an increase in the students' creative thinking skills in the first cycle with completeness of 80.64% increasing to 93.54% in cycle II. The students' creative thinking skills were improved from fairly good to a very good category, and 3) there is an increase in literacy skills in the first cycle with a percentage of 83.87 increasing to 96.77% in the second cycle.

Keywords: *Fantasy Mask Media, Writing Fantasy Story, Project Based Learning*

Abstrak

Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan implementasi media Topeng Fantasi untuk meningkatkan karakter cinta budaya daerah, keterampilan berpikir kreatif dan literasi dalam pembelajaran berbasis proyek menulis cerita fantasi siswa kelas VIIC SMP Islam Sabilillah Malang. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilakukan dalam 2 siklus. Subjek penelitian adalah siswa kelas VIIC SMP Islam Sabilillah Malang yang berjumlah 31 orang siswa. Hasil dalam penelitian ini, yaitu: 1) terjadi peningkatan karakter cinta budaya daerah, ketuntasan belajar sebesar 87,10% (kategori baik) pada siklus I dan capaian sebesar 96,77% (kategori sangat baik) pada siklus II; 2) terjadi peningkatan nilai keterampilan berpikir kreatif ketuntasan sebesar 80,64% (kategori cukup baik) pada siklus I, capaian sebesar 93,54% (kategori sangat baik) pada siklus II. Nilai keterampilan berpikir kreatif peserta didik dari menjadi, dan 3) terjadi peningkatan keterampilan literasi dalam pembelajaran berbasis proyek menulis cerita fantasi sebesar 83,87% (kategori cukup baik) pada siklus I, dan capaian sebesar 96,77% (kategori sangat baik) pada siklus II.

Kata Kunci: *Media Topeng; Fantasi; Karakter; Cinta Daerah*

A. Pendahuluan

Pembelajaran abad 21 menuntut pendidik untuk mengembangkan *super skill* yang sangat dibutuhkan oleh peserta didik. Kemampuan tersebut meliputi kemampuan berpikir kritis, berpikir kreatif dan inovatif, bekerja secara kolaboratif, dan memiliki kemampuan komunikatif. Hal itu mengharuskan seorang pendidik dalam setiap pembelajaran mampu menumbuhkembangkan keempat kompetensi di atas, selain penguatan karakter dan literasi.

Pembelajaran melalui penyajian cerita fantasi secara tertulis merupakan pembelajaran yang membutuhkan keterampilan menuangkan ide / gagasan secara tertulis. Keterampilan menulis memang dibutuhkan sebuah latihan dan strategi atau media tepat untuk menunjang pembelajaran. Apalagi materi cerita fantasi ini merupakan materi yang tergolong baru bagi peserta didik. Pemberian motivasi dan strategi sangat penting dilakukan dalam pembelajaran. Beberapa kendala yang sering ditemui dan dialami dalam menulis cerita fantasi sebagai berikut: (1)

kurang terampil mengungkapkan ide secara tertulis, (2) kurang mampu mengorganisasi ide (3) kurang mampu memilih kosa kata dalam menulis cerita, (4) terdapat kesalahan ejaan dan penulisan tanda baca, dan (5) kurangnya kepaduan antar paragraf. Adanya beberapa kendala tersebut membuat pembelajaran yang kurang optimal dalam kelas. Siregar (2018) menyatakan beberapa kendala peserta didik dalam menulis adalah (1) sulitnya memperoleh sebuah ide; (2) sulitnya mengembangkan ide serta mengekspresikan dengan baik; (3) kosa kata yang masih rendah; (4) kesalahan tata bahasa; (5) kesalahan penggunaan tanda baca. Laila dan Sodiq (2018) berpendapat bahwa kesulitan dalam menulis teks cerita fantasi biasanya didasari bahwa peserta didik kurang mengenali ragam cerita dengan baik.

Permasalahan ini juga dialami peserta didik di kelas VIIC SMP Islam Sabilillah Malang. Berdasarkan hasil observasi atau studi pendahuluan menunjukkan: kemampuan dalam memilih judul cerita yang menggambarkan keseluruhan isi kurang (32,26%), kreativitas dalam mengembangkan cerita rendah (32,90%), isi cerita yang dibuat kurang menarik (34,84%), keterpaduan dalam memilih unsur tema, tokoh, penokohan, alur/konflik, sudut pandang rendah (20,65%), kesesuaian dengan struktur cerita rendah (21,94%), ketepatan pilihan kata kurang (20,65%), ketepatan menggunakan huruf, ejaan, dan tanda baca rendah (23,87%), serta keterpaduan dalam membuat paragraf kurang (21,29%). Data di atas merupakan bukti belum optimalnya pembelajaran. Akibatnya hasil belajar kurang optimal, capaian nilai rata-rata sebesar 74,33. Oleh karena itu, perlu bantuan media pembelajaran untuk memudahkan peserta didik dalam pembelajaran. Topeng Fantasi adalah salah satu media pembelajaran yang dirasa tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut.

Penggunaan media karakter Topeng Fantasi dimaksuskan untuk meningkatkan pengetahuan peserta didik dalam mengenal budaya lokal terutama Topeng Malangan, karena sebagian peserta didik bukan asli Malang melainkan masyarakat urban dari kota lain sehingga kebanyakan

tidak tahu atau belum mengenal Topeng Malangan sebagai budaya local. Di samping itu, peserta didik sudah banyak yang memiliki gawai dan sangat menyukai *game*/permainan. Penggunaan Topeng Fantasi dimaksudkan agar peserta didik: 1) mengenal dan mencintai budaya lokal berupa Topeng Malangan melalui pembelajaran menulis cerita fantasi dengan menghadirkan karakter satu atau beberapa tokoh Topeng Malangan sebagai karya peserta didik; 2) sebagai alternatif peserta didik agar lebih bijak dalam menggunakan IT untuk kebermanfaat dalam kehidupannya; 3) sebagai usaha untuk mengenalkan salah satu budaya daerah yang dijadikan sumber belajar, karena budaya ini banyak mengandung nilai-nilai yang seharusnya dikenalkan sejak dini yang terintegrasi dalam pembelajaran menulis cerita fantasi.

Pentingnya menghadirkan sebuah karakter tokoh dalam penulisan cerita fantasi, diharapkan dapat membangun sebuah cerita yang lebih memiliki "ruh." Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Minarto (2008) bahwa Topeng Malang menyimpan banyak keluhuran nilai-nilai moral, filsafat dan budaya. Secara umum hasil proses belajar penonton Tari Topeng Malang terlihat dari perilaku sehari-harinya, salah satunya yaitu dalam hal pemahaman nilai dan pembentukan karakter (kognitif), perasaan suka dan benci (afektif) serta bentuk gerakan tokoh tari topeng (psikomotorik) (Zuhri, 2009). Melalui pembelajaran dengan menggunakan media Topeng Fantasi menjadi penting karena dapat menumbuhkan nilai-nilai karakter seperti: nilai kepahlawanan, keberanian, kesetiakawanan, kejujuran, gotong royong, kebajikan, bertutur halus, berbakti, sejarah, dan kepemimpinan (Sumintarsih, dkk (2012). Penggunaan media Topeng Fantasi memiliki beberapa keunggulan: 1) dapat merangsang peserta didik untuk tertarik dalam pembelajaran menulis cerita fantasi; 2) peserta didik dapat belajar lebih aktif, efektif, berpikir kritis, kreatif, menumbuhkan imajinasi, percaya diri, memiliki rasa tanggung jawab, dan lebih mencintai budaya lokal di mana mereka tinggal; 3) memberikan panduan bagi peserta didik untuk secara langsung atau spontan menghadirkan tokoh cerita fantasi dalam cerita yang dibuatnya dengan secara runtut dan sistematis.

B. Metode

Penelitian dilakukan di SMP Islam Sabillah Malang. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas VIIC berjumlah 31 orang. Penelitian mulai dilakukan pada tanggal 20 Agustus 2018 dan tanggal 21 Januari 2019. Lamanya penelitian sekitar 5 bulan.

Rancangan penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas. Prosedur tindakan kelas dilakukan sebanyak 2 siklus dimana masing-masing siklus meliputi 4 tahapan: perencanaan, (diawali dengan studi pendahuluan), pelaksanaan tindakan, pengamatan dan refleksi dilaksanakan dalam dua siklus, setiap siklus sebanyak dua pertemuan, setiap pertemuan ada 2 jam pelajaran. Jika dalam pelaksanaannya masih terdapat permasalahan dalam capaian tujuan penelitian, maka penelitian dilanjutkan pada siklus selanjutnya hingga mencapai kondisi yang lebih baik (Arikunto, 2015). Data penelitian ini berupa deskripsi secara kuantitatif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan dengan berkolaborasi dengan rekan sejawat guru yang berperan sebagai observer. Pada setiap Siklus I digunakan media secara klasikal dan siswa menulis karya dengan tulisan tangan, sedangkan pada Siklus II dilakukan dengan penggunaan media Topeng Fantasi secara mandiri dan karya yang ditulis berupa ketikan dan hasil pengembangan setelah mendapatkan masukan dari temannya.

Instrumen penelitian ini mencakup Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan instrument pengambilan data berupa lembar angket, lembar observasi, lembar kerja peserta didik, jurnal untuk mencatat kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung, produk pembelajaran, dan dokumentasi berupa video dan foto. Teknik pengumpulan data adalah teknik tes dan non tes (angket, observasi, penilaian kinerja, jurnal, dan dokumentasi). Data dianalisis dilakukan adalah analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kualitatif berupa data yang diperoleh dari hasil responden komentar lembar angket, catatan selama observasi, dokumentasi dan jurnal/catatan lapangan, serta data kuantitatif dari penilaian yang dikualitatifkan.

Data kuantitatif berasal dari penilaian lembar kerja peserta didik yang meliputi penilaian dari respon angket tentang karakter cinta budaya daerah, lembar observasi disertai rubrik penilaian keterampilan berpikir kreatif, dan penilaian keterampilan literasi dalam menulis cerita fantasi peserta didik. Data yang kualitatif berwujud catatan observasi dan dokumentasi nantinya dianalisis secara kualitatif. Data yang kualitatif berwujud catatan observasi dan dokumentasi nantinya dianalisis secara kualitatif. Data mengenai implementasi media Topeng Fantasi untuk meningkatkan karakter cinta budaya daerah, keterampilan berpikir kreatif, dan literasi akan dianalisis dengan cara deskriptif kualitatif dan dinyatakan dengan skor pencapaian peserta didik. Teknik analisis data ini mengacu pada teknik analisis data kualitatif yang dikembangkan oleh Miles dan Huberman (1992) yang meliputi tiga tahapan yakni: (1) mereduksi data, (2) menyajikan data, dan (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi.

Kegiatan penarikan kesimpulan mencakup arti atau makna data serta memberi penjelasan. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan melihat indikator keberhasilan yaitu 75%. Keberhasilan dari tindakan berdasarkan data sesuai dengan acuan penilaian nasional (Kemendikbud, 2017) bahwa peserta didik telah tuntas belajar apabila ia mencapai skor 75% atau nilai KBM (Ketuntasan Belajar Mengajar) pada keterampilan karakter cinta budaya daerah, keterampilan berpikir kritis, dan literasinya mencapai 75. Ketuntasan suatu kelas disebut berhasil apabila ada 75% atau nilai 75 atau kategori B telah meraih skor tepat atau melebihi 75.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil

Pra-siklus

Berdasarkan studi pendahuluan ditemukan masalah siswa sebagai berikut: (a) peserta didik tidak secara mendalam mengetahui satu per satu nama Topeng Malangan, dan (b) peserta didik tidak mengetahui karakter

yang dimiliki masing-masing tokoh dalam Topeng Malangan, (c) peserta didik lebih mengenal tokoh atau nama-nama artis K-Pop dan artis India daripada budaya daerah sendiri (Topeng Malangan), (d) peserta didik kurang lancar dalam menemukan gagasan/ide dalam menulis cerita fantasi, (e) peserta didik mengalami kesulitan dalam mengorganisasi ide dalam menulis, (c) peserta didik belum mampu memilih kosa kata yang menarik dalam menulis cerita fantasi, (d) peserta didik cenderung menulis cerita tidak secara runtut dan sistematis, dan (e) proses pembelajaran belum berlangsung dengan optimal. Bukti kurang optimalnya proses pembelajaran ini terlihat dari hasil pengamatan bahwa motivasi peserta didik ketika bercerita belum terlihat. Suasana kelas ramai, dan hasil tersebut masih jauh dibawah KBM (Ketuntasan Belajar Minimal) untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu 75.

Data prasiklus dapat diketahui keterampilan literasi peserta didik mendapatkan nilai rata-rata 74,33. Nilai rata-rata tersebut masuk dalam kategori kurang. Ketuntasan peserta didik secara klasikal dalam pembelajaran sebelum penggunaan media Topeng Fantasi. Secara individual peserta didik yang sudah mencapai KBM ada 21 orang dengan persentase sebesar 67,74% dan ada 10 orang peserta didik yang belum mencapai KBM dengan persentase sebesar 32,26% yang harus remedial, sehingga perlu dilakukan sebuah tindakan yang mampu mengatasi permasalahan tersebut.

Siklus I

Hasil observasi karakter cinta budaya daerah nilai rata-rata karakter cinta budaya daerah peserta didik 82,08 telah memenuhi standar kualitas pencapaian yang cukup baik. Beberapa penilaian berdasarkan angket yang telah diisi peserta didik telah mendekati skor 4 yakni indikator penilaian memahami tokoh Topeng Malangan, memahami karakter tokoh Topeng Malangan, dan menyukai Topeng Malangan sebagai salah satu khazanah budaya daerah. Indikator yang masih perlu diperbaiki adalah rasa ingin tahu yang tinggi tentang Topeng Malangan dengan aspek yang dinilai mencari sumber belajar lain selain yang diberikan oleh

guru terkait Topeng Malangan. Ketuntasan klasikal pada Siklus I ini sebanyak 27 peserta didik yang tuntas (87,10 %) dan 4 peserta didik yang tidak tuntas (12,90%). Hal ini menunjukkan bahwa pada Siklus I untuk karakter cinta budaya daerah telah berhasil. Perolehan nilai keterampilan berpikir kreatif peserta didik nilai rata-rata mencapai 81,83 (kategori cukup baik). Ketuntasan klasikal pencapaian keterampilan berpikir kreatif Siklus I peserta didik telah tuntas sebanyak 25 orang, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 6 orang. Dengan demikian ketuntasan klasikal pada Siklus I belum tercapai. Menurut Munandar (2012) kemampuan berpikir kreatif peserta didik akan mampu meningkatkan kualitas dalam pembelajaran.

Keterampilan literasi dalam pembelajaran berbasis proyek menulis cerita fantasi peserta didik telah mencapai rata-rata nilai 80,00 (kategori cukup baik). Dari 31 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar ada 26 peserta didik dan 5 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil belajar peserta didik mencapai indikator keberhasilan adalah sesuai dengan KBM 75 sehingga ada 5 peserta didik yang harus mendapatkan perlakuan khusus untuk remedial. Dengan demikian Tingkat ketuntasan klasikal masih belum tercapai. Sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan pada Siklus I ini dikatakan berhasil jika suatu kelas dikatakan tuntas belajar bila terdapat 85% peserta didik atau lebih yang telah mencapai ketuntasan belajar. Secara klasikal pembelajaran berbasis proyek menulis cerita fantasi dengan menggunakan media Topeng Fantasi pada Siklus I ini belum tuntas baik dari aspek karakter cinta budaya daerah, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan literasi menulis peserta didik.

Siklus II

Berdasarkan hasil observasi pada Siklus II diperoleh, nilai rata-rata karakter cinta budaya daerah peserta didik telah memenuhi standar kualitas pencapaian 85,21 (kategori baik). Beberapa penilaian berdasarkan angket yang telah diisi peserta didik telah mendekati skor 4 yakni indikator penilaian memahami tokoh Topeng Malangan, memahami karakter

tokoh Topeng Malangan, dan menyukai Topeng Malangan sebagai salah satu khazanah budaya daerah. Indikator yang masih perlu diperbaiki adalah rasa ingin tahu yang tinggi tentang Topeng Malangan dengan aspek yang dinilai mencari sumber belajar lainnya selain yang diberikan oleh guru terkait Topeng Malangan. Pada siklus II ini sebanyak 30 peserta didik yang tuntas dan 1 peserta didik yang tidak tuntas. Dengan jumlah ketuntasan secara klasikal mencapai 96,77% dan ketidaktuntasan mencapai 3,23%. Hal ini menunjukkan bahwa pada siklus II untuk karakter cinta budaya daerah telah berhasil.

Keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada Siklus II nilai rata-rata mencapai 85,00. Ketuntasan klasikal keterampilan berpikir kreatif peserta didik pada Siklus II telah tuntas sebanyak 29 orang, sedangkan yang belum tuntas sebanyak 2 orang. Sementara ketuntasan klasikal pada sudah mencapai 93,54% (kategori sangat baik). Oleh karena hasil penelitian sudah mengalami peningkatan mencapai kategori sangat baik, maka siklus dihentikan.

Keterampilan literasi dalam pembelajaran berbasis proyek menulis cerita fantasi dengan menggunakan Topeng Fantasi pada Siklus II mencapai rata-rata nilai 87,17 (kategori baik). Dari 31 peserta didik yang mencapai ketuntasan belajar ada 30 peserta didik dan 1 peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil belajar peserta didik mencapai indikator keberhasilan adalah sesuai dengan KBM 75, sehingga ada 1 peserta didik yang harus mendapatkan perlakuan khusus untuk remedial. Dengan demikian ketuntasan klasikal sudah tercapai. Hal ini sesuai dengan kriteria keberhasilan tindakan dikatakan berhasil jika suatu kelas tingkat ketuntasan belajar mencapai 90% atau lebih.

2. Pembahasan

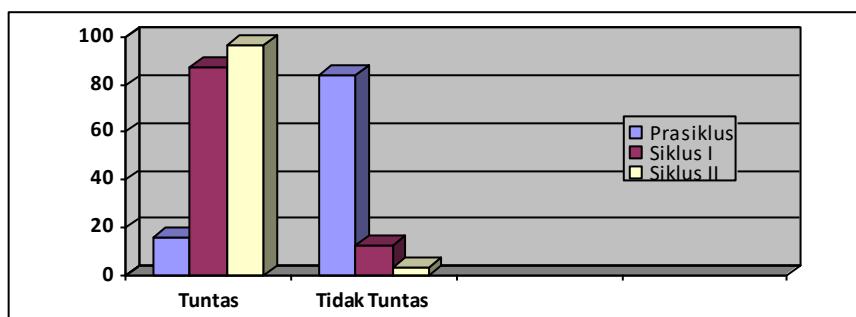
Peningkatan Karakter Cinta Budaya Daerah dalam Pembelajaran

Peningkatan karakter cinta budaya daerah selama proses pembelajaran pada Siklus I indikatornya peserta didik dapat memahami nama tokoh Topeng Malangan, memahami karakter tokoh Topeng Malangan, menyukai

Topeng Malangan sebagai salah satu khazanah budaya daerah, dan rasa ingin tahu yang tinggi tentang Topeng Malangan. Begitu pula pada Siklus II terjadi peningkatan karakter cinta budaya daerah dalam pembelajaran berbasis proyek menulis cerita fantasi, peserta didik dapat menyebutkan nama-nama tokoh Topeng Malangan, menyebutkan karakter tokoh Topeng Malangan, melihat/menyaksikan keberadaan Topeng Malangan dalam berbagai kondisi dan situasi (pementasan, pameran, buku, internet, majalah, dll) dan mencari sumber belajar lain selain yang diberikan oleh guru terkait Topeng Malangan yang berupa nilai kualitatif berupa karakter cinta budaya daerah. Wujud nyata karakter cinta budaya daerah tersebut ditampilkan dalam bentuk *Assembly* Budaya yang berkolaborasi dengan mata pelajaran lain, yaitu seni budaya, prakarya dan IPS. *Assembly* budaya ini juga melibatkan peran serta orang tua, pemerintah dan masyarakat. Produk yang dihasilkan berupa Topeng Malangan. *Scrapbook*, Sejarah Topeng Malangan dalam bentuk buku, atraksi tari Topeng Malangan, dan lainnya. Penilaian angket dapat dilihat pada Tabel 1 berikut ini.

Tabel 1. Peningkatan Karakter Cinta Budaya Daerah Per Siklus

Karakter Cinta Budaya Daerah	Prasiklus	Percentase (%) Siklus I	Siklus II
Tuntas	16,13%	87,10 %	96,77%
Tidak Tuntas	83,87%	12,90 %	3,23%
Jumlah	100%	100%	100%



Gambar 1. Peningkatan Karakter Cinta Budaya Daerah

Sesuai dengan Gambar 1 persentase karakter cinta budaya daerah di atas dapat diketahui bahwa terjadi peningkatan yang cukup signifikan dalam memahami nama tokoh Topeng Malangan pada prasiklus mencapai 16,13 %, persentase pada Siklus I mencapai 87,10%, dan pada Siklus II mencapai 96,77% dengan kategori sangat baik. Hal itu menunjukkan bahwa karakter cinta budaya daerah peserta didik telah mengalami peningkatan selama pembelajaran berlangsung, baik dari segi memahami nama tokoh, karakter tokoh, menyukai, dan rasa ingin tahu yang besar terhadap Topeng Malangan baik sesuai dengan kriteria penilaian telah mencapai di atas 85 %. Di samping itu selama proses pembelajaran berlangsung peserta didik menyatakan bahwa dengan media Topeng Fantasi ini sangat menarik dan membantu mereka dalam meningkatkan pengetahuan dan karakter cinta budaya daerah. Ditambah lagi media ini memudahkan peserta didik, sangat senang memainkannya dan tanpa disadari mereka bermain sambil belajar.

Selama pembelajaran berlangsung, secara tersurat penanaman karakter cinta budaya daerah hadir dalam pembelajaran. Pentingnya pembelajaran yang menumbuh kembangkan karakter cinta budaya daerah pada hakikatnya merupakan sarana untuk menumbuhkan cinta budaya nasional. Pembelajaran yang mampu menumbuhkan karakter cinta budaya daerah ternyata sangat bermanfaat bagi peserta didik dalam memaknai proses dan hasil belajar. Hal ini memungkinkan peserta didik mendapatkan pengalaman belajar yang nyata dan bahan apersepsi untuk memahami ilmu pengetahuan dalam budaya daerah yang berada di dekat lingkungannya. Di samping itu, pembelajaran yang mengintegrasikan budaya daerah tersebut pada kenyataannya juga dapat mengembangkan dan mengukuhkan budaya nasional (Dikti, 2004). Selanjutnya Patintingan & Payung (2019) menyatakan bahwa pembelajaran dengan memasukkan nilai-nilai udaya daerah sangat berpengaruh besar terhadap keberhasilan pembelajaran. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan Brooks & Brooks (2012) bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan kearifan lokal dapat

memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menciptakan makna dan mencapai pemahaman terpadu atas informasi keilmuan yang diperolehnya, serta penerapan informasi keilmuan tersebut dalam konteks permasalahan komunitas budayanya dalam bentuk menghadirkan karakter Topeng Malangan dalam sebuah produk cerita fantasi.

Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif dalam Pembelajaran

Peningkatan keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran berbasis proyek menulis cerita fantasi dengan menggunakan media Topeng Fantasi ini dapat dilihat berdasarkan nilai kuantitatif berupa lembar observasi berdasarkan rubrik penilaian yang indikatornya kelancaran berpikir (*fluency*) dengan kriteria peserta didik mampu menyebutkan/menuliskan tokoh Topeng Malangan sebagai ide dalam menulis cerita fantasi dengan alternatif alasan yang logis, dapat ditunjukkan dengan kutipan dalam karya antologi siswa yang berjudul Misteri Museum Topeng berikut:

“Hari ini, aku, kedua sahabatku serta teman-temanku yang lain sedang latihan di sanggar. Pada latihan kali ini kami berlatih Tari Bapang. Semingu lagi kami akan mengikuti Pekan Budaya Jawa Timur....” (hlm.1)

Data yang menunjukkan keterampilan berpikir luwes (*flexibility*) dengan kriteria peserta didik mampu menuliskan beberapa alternatif jawaban yang sangat logis dan relevan dengan masalah yang diberikan dari berbagai sudut pandang berbeda, dapat dilihat pada kutipan berikut:

“Kau tau teleportasi berpindahku?”

“Dengan teleportasi itu kita dapat pergi ke tempat yang kita tuju, Walaupun kita tidak tahu di mana tempatnya kita dapat pergi ke sana hanya dengan memikirkan mau ke mana,” jelas Raden Panji. (hlm.66)

Keterampilan berpikir orisinal (*originality*) dengan kriteria peserta didik mampu menyebutkan/menuliskan beberapa ide unik yang menarik dengan logis, relatif baru serta relevan dengan masalah yang diberikan,

dapat dibuktikan bahwa karya siswa ini benar-benar orisinal dengan uji similarity. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan keterampilan berpikir orisinal peserta didik:

“Apa arti titik emas di antara alis pada Panji Asmara Bangun dan Dewi Sekar Taji?”

“Titik emas? Apa itu karena keturunan dewa, ya?” pikir Lina.

“Dicobanya ditulis jawaban itu di atas kertas tersebut. Tak disangka Dewi Sekar Taji menghilang seperti halnya Ragil Kuning. (hlm.57)

Data yang menunjukkan keterampilan peserta didik dalam merinci (*elaboration*) dengan kriteria peserta didik mampu menjabarkan beberapa detail logis pada ide yang sudah ada sehingga rumusan ide menjadi lebih mudah diaplikasikan dan jelas dalam karya, dapat dilihat dalam kutipan berikut.

“Sekitar 30 menit kami berjalan-jalan, kami menemukan banyak sekali alat-alat canggih. Akan tetapi ada satu alat yang membuat mereka tertarik untuk mencoba alat, mereka ingin sekali mencobanya, yaitu “Perjalanan Sejarah.” Alat tersebut sangat canggih, sang pengguna dapat bertemu dengan tokoh-tokoh sejarah. Cara kerjanya adalah sang pengguna hanya perlu masuk ke dalam box besar. Di dalamnya terdapat monitor besar, tekan huruf tokoh tersebut pada monitor, dan dalam hitungan detik. Layar monitor tersebut....” (hlm.71)

“Setelah meminta izin pada paman Sam, kami mencoba alat itu. Saat itu kami sangat ingin menemui Panji Asmara Bangun, Kami ingin mengetahui sejarah tentangnya, kami hanya mengetahui beliau dari buku tua milik nenek moyang Doni.” (hlm.71)

Selanjutnya keterampilan menilai (mengevaluasi) dengan kriteria peserta didik mampu mengkombinasikan beberapa tokoh Topeng Malangan sebagai ide, memodifikasi, dan menjelaskan rumusan dengan analogi yang logis dan koheren dalam karya tampak nyata hampir pada semua

karya siswa mampu melakukannya. Berikut kutipan karya siswa yang menunjukkan keterampilan menilai tersebut:

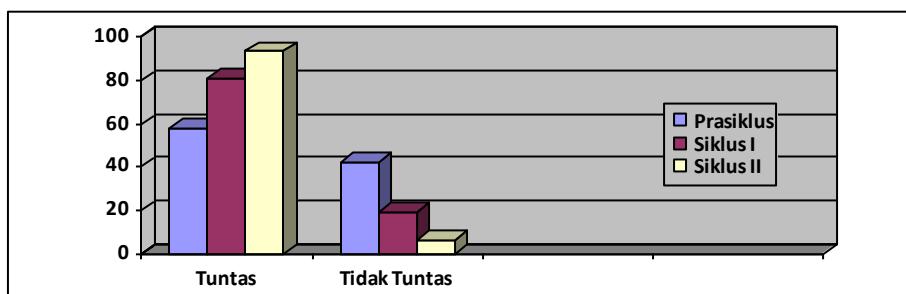
“Ternyata dugaan mereka salah, Klana Sewandana dan Bapang sudah menunggu kedatangan Raden Panji dan pasukannya. Semua pasukan Klana Sewandana dan Bapang sedang berkumpul....”

“Lou berlari secepat mungkin yang dia bisa, karena di belakang, Klana Sewandana dan Bapang sedang mengejarnya. Karena tidak melihat ada batu, Lou tersandung dan terjatuh....” (hlm.87)

Peningkatan keterampilan berpikir kreatif yang ditunjukkan pada prasiklus, Siklus I dan Siklus II sangat signifikan. Peningkatan itu diperoleh dari jumlah ketuntasan peserta didik dan ketidaktuntasan peserta didik dalam pembelajaran menulis cerita fantasi tersebut dari setiap siklus. Untuk lebih jelasnya peningkatan itu dapat dilihat dari nilai ketuntasan peserta didik pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif Setiap Siklus

Karakter Cinta Budaya Daerah	Percentase (%)		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	58,06%	80,64 %	93,54 %
Tidak Tuntas	41,94%	19,36 %	6,46 %
Jumlah	100%	100%	100%



Gambar 2 Peningkatan Keterampilan Berpikir Kreatif

Berdasarkan Gambar 2, dapat dilihat secara jelas bahwa persentase ketuntasan peserta didik kelas VIIIC pada Prasiklus mencapai 58,06%,

sedangkan pada Siklus I terjadi peningkatan mencapai 80,64%, dan pada Siklus II mencapai 93,54 % dan ketidakuntasan terjadi penurunan pada prasiklus mencapai 41,94%, kemudian pada Siklus I mencapai persentase 19,46% dan pada Siklus II persentase mencapai 6,46% dan telah dilakukan remedial pada 2 peserta didik tersebut untuk mencapai ketuntasan secara individual. Berdasarkan peningkatan persentase ketuntasan peserta didik tersebut membuktikan bahwa penggunaan media Topeng Fantasi berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kreatif dalam pembelajaran berbasis proyek peserta didik kelas VIIC SMP Islam Sabilillah Malang. Berdasarkan peningkatan tersebut, keterampilan berpikir kreatif ternyata memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jumlah dan kesesuaian (Munandar, 2012). Berpikir kreatif merupakan cara berpikir yang menghasilkan sesuatu yang baru dalam menghadirkan konsep tokoh Topeng Malangan ke dalam karya berupa cerita fantasi.

Keterampilan berpikir kreatif merupakan aktivitas mental yang terkait dengan kepekaan terhadap suatu masalah, mempertimbangkan informasi baru dan ide-ide yang tidak biasanya dengan suatu pikiran terbuka, serta dapat membuat hubungan-hubungan dalam menyelesaikan suatu masalah. Menurut Munandar (2012), mengemukakan bahwa ciri-ciri kemampuan berpikir kreatif yang berhubungan dengan kognisi dapat dilihat dari keterampilan berpikir lancar (*fluency*), keterampilan berpikir luwes (*flexibility*), keterampilan berpikir orisinal (*originality*), keterampilan elaborasi (*elaboration*), dan keterampilan menilai (*evaluation*). Lebih lanjut Munandar (2012) mengatakan bahwa sekolah memiliki peran dalam pengembangan kreativitas peserta didik khususnya dalam pembelajaran. Untuk itu kegiatan menyajikan cerita fantasi ini diperlukan kreativitas dan inovasi pendidik dalam rangka untuk mengembangkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik secara optimal melalui beberapa tahapan di atas.

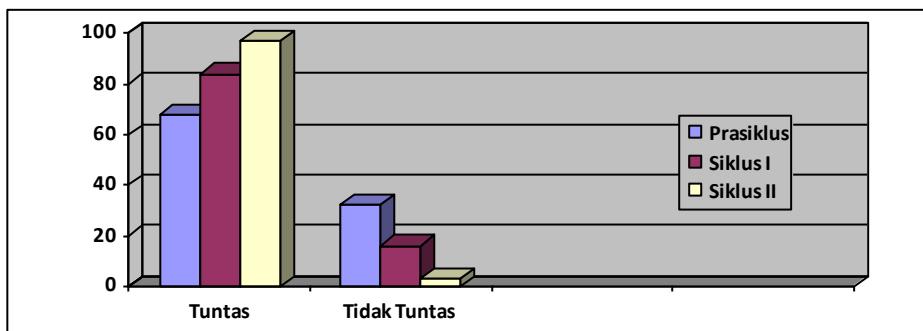
Peningkatan Keterampilan Literasi dalam Pembelajaran

Peningkatan keterampilan literasi khususnya dalam pembelajaran berbasis proyek menulis cerita fantasi dengan menggunakan media Topeng Fantasi ini dapat dilihat dari nilai kuantitatif berupa penilaian berdasarkan rubrik kinerja praktik menulis cerita fantasi yang indikatornya dari aspek isi, organisasi penyajian, dan bahasa. Aspek isi mencakup penilaian judul, kreativitas dalam mengembangkan ide cerita, dan kemenarikan isi cerita. Aspek organisasi penyajian mencakup penilaian kepaduan unsur cerita (pemilihan tema, tokoh, alur/konflik, sudut pandang) dan Penyajian urutan cerita berdasarkan struktur cerita fantasi (orientasi, komplikasi, dan resolusi). Aspek bahasa meliputi penilaian penggunaan pilihan kata/diksi, penulisan huruf, kata, dan tanda baca, serta kepaduan antar paragraf ketika menulis cerita fantasi.

Peningkatan keterampilan literasi menulis cerita fantasi yang ditunjukkan pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II sangat signifikan. Hal itu dapat dilihat dari pemerolehan jumlah ketuntasan peserta didik dan ketidaktuntasan dalam pembelajaran menulis cerita fantasi tersebut dari setiap siklus. Untuk lebih jelasnya peningkatan itu dapat dilihat dari nilai ketuntasan peserta didik pada Tabel 3 dan Gambar 3 berikut:

Tabel 3. Peningkatan Keterampilan Literasi Per Siklus

Keterampilan Literasi	Percentase (%)		
	Prasiklus	Siklus I	Siklus II
Tuntas	67,74 %	83,87 %	96,77 %
Tidak Tuntas	32,26 %	16,13 %	3,23 %
Jumlah	100%	100%	100%



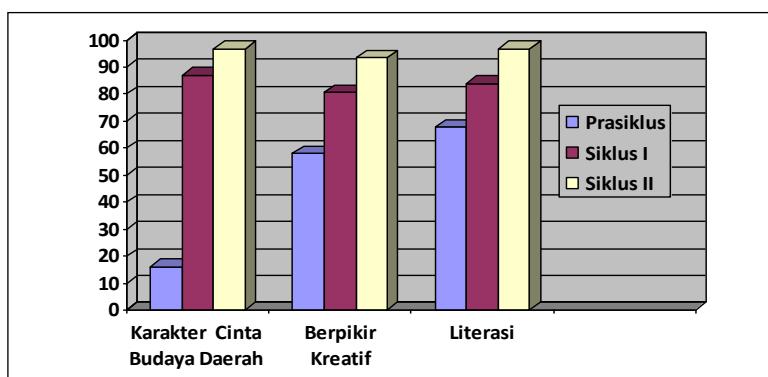
Gambar 3 Grafik Peningkatan Keterampilan Literasi

Berdasarkan Tabel 3 dan Gambar 3, dapat dilihat secara jelas bahwa persentase ketuntasan peserta didik kelas VIIC pada prasiklus mencapai 67,74%, sedangkan pada Siklus I terjadi peningkatan dengan persentase mencapai 83,87%, dan pada Siklus II mencapai 96,77 % dan ketidaktuntasan terjadi penurunan pada prasiklus mencapai 32,26%, kemudian pada Siklus I mencapai persentase 16,13%, dan pada Siklus II persentase mencapai 3,23% dan telah dilakukan remedial pada 1 peserta didik tersebut untuk mencapai ketuntasan secara individual. Berdasarkan peningkatan persentase ketuntasan peserta didik tersebut membuktikan bahwa penggunaan media Topeng Fantasi berhasil meningkatkan keterampilan literasi menulis cerita fantasi peserta didik SMP Islam Sabilillah Malang.

Keterampilan literasi yang telah dicapai peserta didik tersebut telah mengajak peserta didik memiliki kemampuan literat, yaitu mengolah informasi yang diperoleh dari membaca kemudian menulis pendapat barunya dalam bentuk sebuah karya cerita fantasi. Sesuai pendapat Musthafa (2014) mengemukakan bahwa literasi dalam bentuk yang paling fundamental mengandung pengertian kemampuan membaca, menulis, dan berpikir kritis. Artinya, dengan seseorang yang literat adalah seseorang yang membaca dan menulis disertai kemampuan mengolah informasi yang diperoleh dari aktivitas membaca dan menulis tersebut.

Suyono (2011) menyatakan bahwa literasi merupakan dasar pengembangan pembelajaran yang paling efektif dan produktif, yang berdampak pada peserta didik lebih terampil mencari dan mengolah informasi yang sangat dibutuhkan ilmu pengetahuan abad 21. Subandiyah (2015) menyatakan bahwa literasi adalah komponen penting yang dimiliki peserta didik untuk menguasai berbagai mata pelajaran. Khazaimi (2015) juga berpendapat kemampuan literasi yang tinggi sangat berpengaruh terhadap kemampuan peserta didik untuk mendapatkan informasi dalam menghadapi tantangan kehidupannya. Menurut Nopilda (2018) bahwa literasi yang menjadi sebuah gerakan akan mampu menumbuhkan karakter siswa menjadi lebih kreatif dan inovasi.

Berdasarkan data dan uraian di atas, disimpulkan bahwa pembelajaran proyek menulis cerita fantasi dengan menggunakan Topeng Fantasi mampu meningkatkan karakter cinta budaya daerah, keterampilan berpikir kreatif, dan literasi peserta didik. Adapun persentase peningkatan masing-masing varibel dapat dilihat pada Gambar 4.



Gambar 4Grafik Peningkatan Karakter Cinta Budaya Daerah, Keterampilan Berpikir Kreatif, dan Literasi

Gambar 4 di atas menunjukkan grafik yang selalu meningkat setiap siklus. Peningkatan itu mencakup karakter cinta budaya daerah, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan literasi peserta didik dalam pembelajaran berbasis proyek menulis cerita fantasi dengan

menggunakan Topeng Fantasi. Hal itu menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis proyek mampu meningkatkan kualitas pembelajaran. Sesuai dengan pendapat Muhdini (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang melibatkan peserta didik dalam suatu kegiatan yang menghasilkan produk. Keterlibatan peserta didik mulai merencanakan, membuat rancangan, melaksanakan, dan melaporkan hasil kegiatan berupa produk dan laporan pelaksanaannya. Keterlibatan peserta didik secara langsung mulai mengumpulkan data sampai melaporkan produk yang telah dirancangnya menghasilkan sebuah karya yang dikumpulkan menjadi buku antologi cerita fantasi.

Pembelajaran berbasis proyek ini mampu menciptakan kegiatan pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai proses pembelajaran untuk mencapai kompetensi sikap berupa karakter cinta budaya daerah, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan literasi menulis cerita fantasi. Menurut Sunardi (2017) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis proyek adalah pembelajaran yang menitikberatkan pada aktivitas-aktivitas peserta didik untuk menghasilkan produk dengan menerapkan keterampilan meneliti, menganalisis, membuat, sampai dengan mempresentasikan produk pembelajaran berdasarkan pengalaman nyata. Produk yang dimaksud adalah hasil proyek dalam bentuk karya tulis berupa buku antologi cerita fantasi. Pendekatan ini memperkenankan peserta didik untuk bekerja secara mandiri maupun berkelompok dalam menghasilkan produk nyata berupa buku antologi cerita fantasi. Peningkatan karakter cinta budaya daerah, keterampilan berpikir kreatif, dan keterampilan literasi ini juga menunjukkan bahwa penggunaan media Topeng Fantasi memiliki ternyata memiliki keunggulan dibandingkan media lain. Keunggulan itu antara lain media ini mampu menimbulkan kegairahan belajar, mampu menumbuhkan interaksi langsung antara peserta didik dengan lingkungan dengan kenyataan berupa budaya daerah berupa Topeng Malangan, dan media ini sangat memungkinkan peserta didik belajar sendiri-sendiri sesuai kemampuan dan minatnya.

Selain itu media Topeng Fantasi ini merupakan media berbasis IT. Sebuah media yang sangat akrab dengan generasi milenial saat ini. Media ini juga mampu menyampaikan pesan pembelajaran melalui fitur-fitur informasi dan *game* yang sangat menarik. Dalam media Topeng Fantasi terdapat dua unsur yang saling bersatu yaitu audio dan visual. Adanya unsur audio memungkinkan peserta didik untuk dapat menerima pesan pembelajaran melalui pendengaran, sedangkan unsur visual memungkinkan penciptakan pesan belajar melalui bentuk visualisasi. Hal ini sesuai dengan pendapat Asrori (2012) yang menyatakan bahwa media multimedia atau audio-visual banyak unsur sekaligus, yaitu unsur suara, warna, gerak, ukuran, dan lain-lain. Media ini cenderung digunakan untuk media berbasis komputer, elektronik, dan digital yang dapat membantu pendidik dalam mencapai tujuan dalam pembelajaran. Menurut Arsyad (2009) mengatakan bahwa media Topeng Fantasi yang merupakan media audio visual ini dapat menyajikan informasi, memaparkan proses, menjelaskan konsep-konsep yang rumit, mengajarkan keterampilan, menyingkat atau memperpanjang waktu, dan mempengaruhi sikap/karakter peserta didik.

D. Penutup

Implementasi media Topeng Fantasi dapat meningkatkan karakter cinta budaya daerah peserta didik kelas VIIC SMP Islam Sabilillah Malang. Pada Siklus I ketuntasan mencapai 87,10% (kategori baik) pada Siklus II ketuntasannya 96,77% (kategori sangat baik). Implementasi media Topeng Fantasi dapat meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik kelas VIIC SMP Islam Sabilillah Malang. Ketuntasan sebesar 80,64% (kategori cukup baik) pada Siklus I meningkat menjadi 93,54% (kategori sangat baik) pada Siklus II.

Implementasi media Topeng Fantasi dapat meningkatkan literasi dalam pembelajaran menulis cerita fantasi peserta didik kelas VIIC SMP Islam Sabilillah Malang. Ketuntasan mencapai 83,87 (kategori cukup baik) pada Siklus I, meningkat menjadi 96,77% (kategori sangat baik) pada Siklus II.

Ucapan Terima Kasih

Karya ilmiah ini dapat terwujud atas saran dan bantuan dari berbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, saya menyampaikan ucapan terima kasih kepada kepala sekolah dan rekan guru-guru di SMP Islam Sabilillah, Malang Kota, Jawa Timur atas kritik dan masukannya sehingga penelitian dan penulisan karya ilmiah ini dapat terselesaikan dengan baik.

Daftar Referensi

- Arikunto, Suharsimi, Suhardjono, Supardi. (2015). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara
- Arsyad, Azhar. (2009). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT. Grafindo Persada
- Asrori, Imam. (2012). *Modul Pengembangan Materi Umum :Media Pembelajaran Bahasa*. Malang: Universitas Negeri Malang
- Brooks, J. G., & Brooks, M. G. (2012). *In search of understanding: The case for constructivist classrooms*. ASCD
- Dikti, D. (2004). *Pedoman Pengintegrasian Pembelajaran Berbasis Budaya dalam Pembelajaran*
- Kemendikbud. (2017). *Panduan Penilaian oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan SMP*. Jakarta: Dirjen Pendidikan Dasar dan Menengah, Kemendikbud
- Kharizmi, M. (2015). Kesulitan Siswa Sekolah Dasar Dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi. *Jupendas: Jurnal Pendidikan Dasar*, 2(2), hlm.11-21
- Laila, I., & SODIQ, S. (2018). Pengembangan Media Buku Permainan Labirin Fantasi (Buperlafa) dalam Pembelajaran Menulis Cerita Fantasi Berbasis Psychowriting Kelas VII SMP BAPALA, 5(2). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*
- Milles, M.B & Huberman, A.M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: Universitas Indonesia
- Minarto, S.W. (2008). "Struktur Simbolik Tari Topeng Patih Pada Pertunjukan Dramatari Wayang Topeng Malang Di Dusun Kedungmonggo Desa Karangpandan Kecamatan Pakisaji

- Kabupaten Malang", dalam *Tesis Universitas Negeri Semarang*.Tesis: tidak diterbitkan
- Muhdini. (017). *Modul PKB*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Munandar, Utami. (2012). *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*.Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Musthafa, Bachrudin. (2014). *Literasi Dini dan Literasi Remaja: Teori, Konsep, dan Praktik*. Bandung: CREST
- Nopilda, L., & Kristiawan, M. (2018). Gerakan Literasi Sekolah Berbasis Pembelajaran Multiliterasi Sebuah Paradigma Pendidikan Abad Ke-21. dalam *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 3(2), hlm.216-23. DOI: <http://dx.doi.org/10.31851/jmksp.v3i2.1862>
- Patintingan, M., & Payung, Z. (2019). Pembelajaran Mengidentifikasi Nilai Kearifan Lokal Toraja Menggunakan Mind Mapping pada Mata Kuliah Apresiasi Sastra Indonesia, Prodi PGSD UKI Toraja Tahun Ajaran 2017/2018. *Elementary Journal*, 1(2), hlm. 51-63. DOI: <https://doi.org/10.31957/.v2i3.656>
- Siregar, E. S. (2018). Penerapan Strategi Pembelajaran Think Talk Write (TTW) dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Analitis pada Peserta Didik. *Journal of Education Action Research*, 2(3), hlm.285-289
- Siswa Kelas VII SMP Islam Sabilillah Malang. (2019). *Misteri Museum Topeng*. Malang: Penerbit Kota Tua
- Siswanto, R., Sugiono, S., & Prasojo, L. (2018). The Development of Management Model Program of Vocational School Teacher Partnership with Business World and Industry Word (DUDI). *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, 6(3), 365-384. doi:10.26811/peuradeun.v6i3.322
- Subandiyah. (2015). Pembelajaran Literasi Dalam Mata Pelajaran Bahasa Indonesia.<https://journal.unesa.ac.id/index.php/paramasastra/issue/view/196>. Volume 2 (1) 2015. DOI: <http://dx.doi.org/10.26740/parama.v2n1>

- Sumintarsih, Salamun, Siti M., & Ernawati P. (2012). *Wayang Topeng Sebagai Wahana Pewaris Nilai*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional
- Sunardi, Sujadi, Imam. (2017). *Modul PLPG: Desain Pembelajaran*. Kemedikbud: Dirjen GTK
- Suyono. (2011). *Pembelajaran Efektif dan Produktif Berbasis Literasi: Analisis Konteks, Prinsip, dan Wujud Alternatif Strategi Implementasinya di Sekolah*. Malang: Penerbit Cakrawala Indonesia
- Tabrani ZA. (2013). Kebijakan Pemerintah dalam Pengelolaan Satuan Pendidikan Keagamaan Islam (Tantangan Terhadap Implementasi Manajemen Berbasis Sekolah). *Serambi Tarbawi*, 1(2), 65–84.
- Zuhri, S. (2009). “Transformasi Belajar Sosial Dalam Pertunjukan Seni Tari Topeng Malang Sanggar Asmorobangun,” dalam Skripsi. Diterbitkan Universitas Islam Maulana Malik Ibrahim Malang

